



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman umat dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam dapat mengakibatkan keaneragaman umat Islam dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. Salah satu persoalan yang sering menimbulkan masalah adalah penafsiran yang dilakukan terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam Al- Qur'an. Interpretasi itu menjadi bermasalah ketika ia menjadi eksklusif dan menimbulkan keresahan di masyarakat.¹

Hal ini terjadi sebab konsep-konsep ajaran Islam sering difahami secara literal sehingga menimbulkan pemahaman sempit dan diyakini sebuah kebenaran yang bersifat mutlak. Pemahaman teks yang bersifat literal inilah yang kemudian menimbulkan kegaduhan, baik dari segi akademis ataupun dari segi sosial. Misal, sebab pemahaman terhadap teks yang bersifat terbuka menjadi tertutup sebab adanya sebuah penafsiran yang bersifat literal dan subyektifitas penafsir. kemudian dikonsumsi secara subyektif pula oleh sekelompok orang atau gerakan. Penafsiran mungkin saja menghasilkan sesuatu yang beragam, tetapi dalam implementasinya dapat saja lalu menjadi kaku dan terbatas dalam satu pemaknaan. Pemaknaan yang kaku tersebut semakin menambah kering atas makna dan hikmah dari teks yang bersangkutan. Padahal hikmah dari Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam sangatlah banyak yang memungkinkan setiap orang berbeda dalam menangkapnya.

¹ Lihat Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta : Kompas, 2003), 64.

Salah satu konsep ajaran Islam yang sering digunakan terutama kelompok-kelompok umat Islam adalah Amar Ma'rūf Nahi Mungkar. Amar Ma'ruf Nahi

Mungkar adalah istilah yang diperkenalkan dari Al-Qur'an untuk menjelaskan kewajiban seorang muslim melakukan perbuatan baik dan sekaligus mencegah untuk melakukan perbuatan yang jahat. Dalam al Qur'an sendiri Amar Ma'rūf Nahi Mungkar dengan berbagai perubahan bentuk kalimatnya ditemukan sebanyak kurang lebih 12 ayat Al-Qur'an.

Konsep ini memungkinkan difahami secara sederhana, tetapi sekaligus juga dapat menjadi sangat berbahaya ketika difahami secara kaku (rigid). Kekerasan yang muncul di kalangan umat Islam merupakan hasil dari pandangan terhadap konsep amar ma'ruf nahi mungkar ini. Kewajiban untuk memerintahkan melakukan kebaikan serta melarang untuk melakukan kejahatan merupakan sebuah kewajiban yang difahami dari al Qur'an yaitu Q. S. Ali Imrān : 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ayat di atas mengandung perintah untuk menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Perbuatan ma'ruf yang di maksud yaitu perbuatan yang dapat dipahami oleh manusia dan patut dikerjakan oleh akal sehat, sedangkan yang munkar ialah yang dibenci dan ditolak masyarakat karena tidak patut, tidak selayaknya hal demikian dikerjakan oleh manusia yang berakal.²

² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol.IV. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 37.

Quraish Shihab menegaskan, langkah pertama, menurut para ulama adalah lewat pengajaran/pemberitahuan secara baik dan bijaksana, karena boleh jadi yang bersangkutan tidak mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah munkar, dan boleh jadi juga. Pada tahap pertama ini dia akan menghentikan kemunkarannya.³ Kemudian merubah kemungkaran dengan lisan dilaksanakan ketika amar ma'ruf nahi munkar dengan tangan (tingkatan pertama) tidak memungkinkan untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kekuasaan untuk itu, atau karena di khawatirkan akan menimbulkan mudarat yang lebih besar daripada kemanfaatannya.

Sedang dalam pandangan Sayyid Qutb, konsep amar ma'ruf nahi munkar harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang, bersatu pada unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan tali *Ukhuwwah fillah*, serta berpijak diatas kedua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan manhaj Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam kehidupan manusia. Untuk mengimplementasikan *manhāj*-Nya membutuhkan dakwah kepada kebajikan sehingga manusia bisa mengenal *manhāj* ini, dan memerlukan kekuasaan untuk dapat memerintah manusia kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang munkar. Harus ada kekuasaan yang dipatuhi, sedang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman.⁴ Dengan artian Sayyid Qutb menginginkan adanya sebuah kekuasaan (Negara) dengan berpijak pada sistem Islam.

³ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 616-617.

⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, Diterjemah oleh: As'ad Yasin*, dkk. J. 2. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 124.

Isu-isu tentang pelaksanaan syari'at memang merupakan sebuah isu sentral yang terus diperdebatkan di kalangan kaum muslim. Terlebih dalam peta keislaman di Indonesia yang memiliki begitu banyak pemikir yang bergelut dalam bidang keislman, yang dikembangkan melalui sebuah organisasi.⁵ MMI (Majlis Mujahiddin Indonesia), sebuah percontohan maraknya organisasi yang mengatasnamaka Islam. MMI di tangan Ba'asyir dikenal sebagai ormas puritan dan fenomenal. Misal, pada tahun 2005 Ba'asyir terdakwa terlibat dalam kasus Bom Bali1, Baasyir dinyatakan bersalah karena terbukti terlibat didalamnya. Baasyir juga ikut serta dalam pelatihan militer Aceh pada tahun 2011, yang kemudian ditangkap dalam perjalanan menuju Solo bersamaan dengan dua belas orang yang mendampinginya.

Pada Agustus 2006 silam, Lembaga Survei Indonesia (LSI) menjelaskan, bahwa MMI menduduki posisi keempat setelah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan FPI yang mendapat dukungan dari masyarakat akan eksistensi dan peranannya.⁶ Meski hasil survei tidak dapat menjadi patokan, menurut Yahya, angka yang demikian fantastis diraih oleh MMI atas simpati masyarakat timbul karena peranan mereka dalam melakukan sejumlah aksi frontal yang mengatasnamakan jihad dan amr ma'rūf nahi munkar.⁷

Pemegang nahkoda setelah lengsernya Ba'asyir adalah Muhammad Thalib, ia diputuskan untuk memimpin *Ahl Al-Hāl wa Al-'Aqd* sekaligus menjadi amīr, Sementara pengurus hariannya tetap dipegang oleh Irfan S.

⁵ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2008), 10.

⁶ Rubaidi, "Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia", *Analisis*, Vol. XI, No. 1 (2011), 42.

⁷ Yahya, "Analisis Genetik-Objektif atas al-Qur'an al-Karim: Tarjamah Tafsiriyah Karya Muhammad Thalib". (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2012), 129.

Awwas, dan dengan demikian era baru bagi MMI dimulai.⁸ Keberadaan Thalib sebagai *Amir*⁹ MMI ini cukup diperhitungkan dalam dunia intelektual, terbukti dengan karya-karyanya dalam pergelutan dinamika islam cukup ikut meramaikan toko-toko buku. Hal ini menjadikan beliau mendapat simpati yang sangat baik dari publik, baik dari mereka yang bergelut didunia literasi atau mereka yang mengatsanakaman dirinya sebagai kelompok jihadis.

Salah satu pemikiran Muhammad Thalib yang fenomenal adalah kaitannya dengan pendirian Negara berbasis syariat islam atau khilafah. Seringkali dia mengutip berbagai ayat Al-Qur'an sebagai legitimasi untuk menjustifikasi bahwa syariat islam harus ditegakkan dalam sebuah negara adalah sebuah keharusan. Misalnya dalam menafsirkan QS. Ali Imrān: 103, QS. Al-Baqarah: 208, Al-Ahḏāb: 72, dan ayat-ayat sejenisnya, Muhammad Thalib memaknai ayat-ayat yang bermuatan “syariat islam” sebagai dalil legitimasi dari wacana kelompoknya dalam penegakan syariat islam.¹⁰

Salah satu upaya paling menonjol dalam mewujudkan upaya tersebut, Muhammad Thalib menyisipkan berbagai cara yang dibungkus dengan agenda amar ma'ruf nahi munkar.

Berpijak dari berbagai isu dan argumen di atas, maka penelitian ini akan menggali pemikiran Muhammad Thalib terkait penafsiran tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar yang dia tuangkan dalam bentuk sebuah karya ilmiah yang olehnya diberi nama “*Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib*”.

⁸ Surat Keputusan No. 50a/Pan-KM3/MM/VIII/2008 Tentang Anggota AHWA MM Periode 2008-2013 dan Surat Keputusan No. 50b. Pan-KM3/MM/VIII/2008 Tentang Komposisi AHWA dan Lajnah Tanfidziyah MM Periode 2008-2013.

⁹ Amir adalah sebutan yang digunakan oleh majlis mujahidin Indonesia untuk menyebut pemimpin mereka yang dipilih oleh *ahlu Hal wa al 'Aqdi* (AHWA).

¹⁰ Thalib, dkk, “*Panduan Daurah Syar'iyah: Untuk Penegakkan Syari'ah Islam*” (Yogyakarta: Markas Majelis Mujahidin Pusat, 2010), 293-296.

Adanya karya ilmiah ini merupakan upaya untuk bisa memberi *Back-Up* terhadap konsep amar ma'ruf nahi munkar Thalib berdasar pada Qur'an Terjemah yang ditulisnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, agar penelitian ini tidak melebar serta tersusun sistematis, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Muhammad Thalib menerjemahkan ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar dalam buku terjemah tafsiriyah?
2. Bagaimana konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Muhammad Thalib?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerjemahan Muhammad Thalib dalam ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar dalam Buku Terjemah Tafsiriyah?
2. Mengetahui konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Muhammad Thalib.

D. Manfaat

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat :

- a. Sebagai bagian dari rujukan penelitian dan informasi di bidang bersangkutan kedepannya.

- b. Menambah wawasan, pengetahuan, dan khazanah keilmuan di bidang tafsir di Indonesia.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Menambah khazanah pengetahuan Islam terkait konsep amar ma'ruf nahi munkar
- b. Sebagai acuan dalam menggali informasi tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai perbandingan dan tolak ukur penulis dalam melakukan penelitian, sangat perlu kiranya untuk menerangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai keterkaitan dan ketersinggungan dengan penelitian ini. Sehingga, dari situ kemudian diambil ruang kosong yang dirasa belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya.

Adapun penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah: Jurnal Anwar Kurniawan (2018) dengan judul "*Muhammad Thalib, Majelis mujahidin indonesia dan tafsir ayat-ayat penegakan syariat islam di indonesia*". Jurnal ini mengkaji tentang penafsiran muhammad Thalib terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang penegakan syariat islam di indonesia.¹¹ Perbedaan objek kajian antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah bahwa jurnal ini fokus terhadap penafsiran Muhammad Thalib tentang ayat-ayat penegakan syariat islam di Indonesia, sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan adalah ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar.

¹¹ Anwar Kurniawan "Muhammad Thalib, Majelis mujahidin indonesia dan tafsir ayat-ayat penegakan syariat islam di indonesia". *Jurnal Teosofi*, Vol. 8, No. 1 (2018).

Tesis Ahmad Isrofiel Mardlatillah mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Jogja pada tahun 2017 dengan judul penelitian “*Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur’ān Karya M. Thalib Bagian Juz ‘Amma*”.¹² Fokus kajian tesis ini adalah tarjamah tafsiriyah Al-Qur’an karya Muhammad Thalib khusus pada juz amma, sedang perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan bertitik pada sifat penelitiannya, yakni dalam penelitian ini penulis melakukan sebuah penelitian yang bersifat tematik terhadap ayat-ayat yang membahas tentang amar ma’ruf nahi munkar, bukan hanya berfokus pada sebuah ayat.

Skripsi Ana Idayanti pada tahun 2014, sebuah penelitian untuk menyelesaikan jenjang Strata satu dengan judul penelitian “*Studi Kritis Terjemah Tafsiriah Muhammad Thalib Dalam Buku Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur’an Kemenag RI*”.¹³ Skripsi ini menjelaskan tentang kritik terhadap buku koreksi tarjamah harfiyah Al-Qur’an Kemenag RI.

Rizqa Ahmadi pada *Jurnal CMES*, Vol 8 No 1 dengan judul “*Model Terjemahan Al-Qur’an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib*”.¹⁴ Dalam jurnal ini berfokus pada identifikasi model penerjemahan Al-Qur’an Muhammad Thalib, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada ayat-ayat amar ma’ruf nahi munkar.

Dari tinjauan pustaka di atas, telah banyak yang melakukan penelitian tentang Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib sebagai objek kajiannya. Namun tidak ada dari penelitian-penelitian tersebut yang fokus

¹² Ahmad Isrofiel Mardlatillah, “*Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur’ān Karya M. Thalib Bagian Juz ‘Amma*”. (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017)

¹³ Ana Idayanti, “*Studi Kritis Terjemah Tafsiriah Muhammad Thalib Dalam Buku Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur’an Kemenag RI*”. (skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014)

¹⁴ Rizqa Ahmadi, “*Model Terjemahan Al-Qur’an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib*”. *Jurnal CMES*, Vol 8 No 1 (2015)

mengkaji ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar dalam tarjamah tafsiriyyah karya Muhammad Thalib. Sebab amar ma'ruf sebagai sebuah tema penting dalam da'wah Islam, maka sangat penting dan perlu diketahui bersama. Sehingga dengan adanya penelitian ini, bisa dapat diketahui bagaimana amar ma'ruf nahi munkar perpektif Muhammad Thalib dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriah, dan apakah konsep amar ma'ruf nahi munkar yang ditawarkan oleh Thalib ini releavan jika digunakan saat ini.

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian ilmiah, pasalnya dengan sebuah kerangka teori, peneliti bisa menerangkan, memahami, dan menafsiri realitas, sekaligus membuka dan mengidentifikasi pokok masalah yang hendak dikaji.¹⁵ Dalam karya ilmiah kesinambungan antara teori dan pembahasan merupakan hal yang mutlak, sebab dengan adanya teori, peneliti bisa mengetahui jalur sebuah penelitian. Mudahnya dengan adanya sebuah kerangka teori bisa membantu untuk memecahkan problem akademik.¹⁶

Dalam penelitian ini, teori yang kami gunakan adalah teori terjemah dari al-Dzahabi sebagaimana yang ada dalam kitab *Tafsir wa al-Mufasssirun*, menurutnya, terjemah lazimnya memiliki dua makna:

1. Mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan.

¹⁵ Sofyan A.P. Kau, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), 153.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitain Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 5.

2. Menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan bahasa yang lain.¹⁷

Al-Dzahabi memiliki pemahaman bahwa terjemah tafsiriyah dan tafsir adalah dua term yang berbeda. Hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari dua sisi: pertama, perbedaan bahasa, bahasa tafsir menggunakan bahasa asal dari teks yang sedang dikaji, sedangkan terjemah tafsiriyah mensyaratkan penjelasan dari suatu teks menggunakan bahasa yang berbeda.

Dalam konteks Al-Qur'an, tujuan dari penerjemahan atas teks-teks Al-Qur'an adalah untuk menyampaikan makna-makna Al-Qur'an dan memberikan petunjuk kepada semua manusia yang tidak berbahasa arab dan tidak mengetahui bahasa arab, baik umat islam itu sendiri maupun non islam. Selain itu penerjemahan Al-Qur'an berfungsi untuk menjaga akidah Islam dari tipu daya orang-orang ateis serta mencegah penyingkapan makna Al-Qur'an secara dzalim oleh pihak-pihak yang memiliki niat menterjemahkan Al-Qur'an dengan menyisipkan akidah palsu dan pemahaman yang sesat,

Untuk mencegah hal tersebut, maka al-Dzahabi memberikan syarat-syarat yang wajib ada dalam suatu penerjemahan Al-Qur'an, yakni:

1. Penerjemahan yang dilakukan harus secara tafsiriyah dan harus disandarkan kepada pemahaman yang dipahami dari hadith nabi, ilmu btata bahasa arab, dan hukum asal yang ada di dalam islam.
2. Penerjemah harus orang yang terbebas dari akidah sesat yang berbeda pemahaman dengan Al-Qur'an.

¹⁷ Muḥammad Ḥusain al-Dhahābiy, *al-Taḥṣīl wa al-Mufaṣṣirūn*, J. 1. (Kairo: Maktabah Wahbah, Tth), p. 23.

3. Penerjemah faham betul terhadap dua bahasa, yakni bahasa asal Al-Qur'an dan bahasa tujuan penerjemahan, memiliki pengalaman tentang rahasia-rahasia bahasa keduanya, serta faham tata kedua tata bahasa tersebut.
4. Penerjemahan Al-Qur'an dilakukan dengan cara menulis teks Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian memberikan penafsiran dari Al-Qur'an, baru kemudian menerjemahkannya secara tafsiriyah, sehingga orang yang membaca tidak mengira bahwa penerjemahan secara tafsiriyah tersebut sebagai penerjemahan harfiyah.¹⁸

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori berperan penting sebagai suatu konseptual yang berhubungan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting dalam suatu kajian¹⁹.

Selain sebuah kerangka teori, dalam sebuah penelitian tentu sangat penting adanya sebuah landasan teori yang sudah matang sebagai tolak ukur pembandingan. Landasan teori ini yang nantinya sebagai judge apakah konsep yang sedang dikaji ini sesuai dengan konsep dasar yang paten, dan dianggap memiliki kredibilitas didalamnya.

Pada dasarnya, amar ma'ruf nahi munkar terdiri dari empat kata, yaitu amar yang berarti perintah²⁰ atau tuntutan dari seorang yang memiliki kedudukan tinggi kepada kedudukan yang rendah, ma'ruf berarti kebajikan

¹⁸ Ibid, 23.

¹⁹ Moh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 120.

²⁰ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, tth), 38

atau sesuatu yang dianggap baik²¹, nahi berarti melarang atau mencegah²², dan munkar berarti hal-hal buruk atau perkara yang keji²³. Sehingga, jika digabung menjadi satu kalimat, amar ma'ruf nahi munkar memiliki arti menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Adapun tata cara amar ma'ruf nahi munkar terbagi menjadi tiga metode sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Nahl: 125,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ketiga metode tersebut adalah pertama, hikmah, yaitu dengan memberikan contoh yang baik. Sebagai orang yang bertugas untuk amar ma'ruf nahi munkar, seorang muslim harus memulai untuk melakukan kebaikan dan menjauhi larangan dari dirinya sendiri, sehingga ketika kita berdakwah kepada orang lain akan mudah untuk diterima. Kedua, mau'idzah hasanah, yaitu dengan nasehat dan tutur kata yang baik, sehingga orang yang mendengarkan akan lebih mudah untuk menerima apa yang kita sampaikan. Ketiga, berdebat dengan baik, apabila pihak yang didakwahi memiliki ilmu, maka cara yang seharusnya dilakukan adalah dengan berdebat secara baik dan sopan, sehingga orang yang sedang didebat akan mendengarkan apa yang kita bicarakan dengan baik.

²¹ Ibid, 92

²² Ibid, 471

²³ Ibid, 1462

Adapun fungsi dan tujuan amar ma'ruf nahi munkar sebagai berikut:

1. Sebagai upaya untuk mendapatkan kebaikan dan menghindari keburukan.
2. Sebagai upaya untuk menjalin *Ukhuwah Islamiyah*.
3. Sebagai upaya untuk menciptakan agama yang *Rahmatan li Al- 'ālamīn*.
4. Agar tidak mendapatkan laknat dan adzab Allah.
5. Sebagai upaya untuk memperkokoh dan mempertebal keimanan seorang muslim.
6. Sebagai upaya untuk menjaga konstitusi agama atau syari'at yang sesuai dengan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad.
7. Sebagai upaya untuk pembinaan terhadap moral dan akhlak masyarakat islam²⁴.

Sesuai dengan judul penelitian, penulis akan mengungkap Konsep Amar ma'ruf nahi munkar dalam buku tarjamah tafsiriyah karya Muhammad Talib.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian kualitatif ini adalah studi pustaka (*library reseach*) dimana teknik pengumpulan datanya didapat dari telaah terhadap literature yang memiliki informasi dan relevansi dengan topik penelitian.

2. Sumber Data

Sebagai penelitian yang tergolong kepustakaan, Sumber data dari penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

²⁴ Eko Purwono & M. Wahid Nur Tualeka, Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Sayyid Qutb, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 2 (2015), 5.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti.²⁵ Dalam penelitian ini, sumber data primer yang penulis gunakan adalah ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar dalam buku *Tarjamah Tafsiriyyah* karya Muhammad Thalib.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti.²⁶ Data sekunder ini memuat bermacam karya tulis dari berbagai literatur seperti disertasi, tesis, skripsi, jurnal, buku dan sumber-sumber yang berhubungan dengan tema penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, hal pertama kali yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data-data dari sumber primer yang berkaitan dengan objek kajian, yaitu; *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah* karya Muhammad Thalib. Setelah data-data primer, penulis juga mengumpulkan data-data sekunder sebagai pendukung penelitian. Seperti, buku-buku, dan artikel yang relevan dengan pokok kajian.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan dokumen adalah dengan membaca ayat-ayat tentang amar ma'ruf nahi munkar dalam buku tarjamah tafsiriyyah

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 308.

²⁶Ibid, 309

karya muhammad Thalib yang menjadi fokus penelitian. Kemudian menentukan pokok permasalahan yang menjadi fokus analisis. Kemudian yang terakhir adalah mencari dokumen penunjang penelitian berupa jurnal, tesis, disertasi, skripsi, dan buku, untuk selanjutnya diinventarisir agar memudahkan dalam analisis, data yang sudah terkumpul akan dikategorikan sesuai dengan jenis data yang ada.

d. Teknik Analisis Data

Teknik yang akan penulis gunakan adalah metode analisis-deskriptif. Metode ini adalah sebuah cara yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, kemudian membuat kesimpulan yang berlaku secara umum²⁷. Penulis memilih metode ini karena dirasa mampu mengupas konsep amar ma'ruf nahi munkar secara jelas dan komprehensif.

Agar data yang terkumpul sesuai dengan fokus kajian, maka jumlah data akan dipilah-pilah mana yang sesuai pembahasan. mereduksi data yaitu merangkum, menfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian memilih hal-hal yang penting dan dicari pola dan temanya serta mereduksi hal-hal yang tidak perlu. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan keluasan, kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.²⁸

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 300.

²⁸ *Ibid.*, 338.

Dari Semua data yang terkumpul dan telah melalui reduksi, data selanjutnya dianalisis menggunakan cara berfikir deduktif. Cara berfikir deduktif ialah menarik suatu sintesis (kesimpulan-kesimpulan) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para ahli atau data-data yang relevan dengan penelitian.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam melakukan pembahasan, perlu kiranya penelitian ini disusun dalam beberapa bab dan akan menyebutkan beberapa sub-bab yang diperlukan agar lebih sistematis.

Bab pertama memuat pendahuluan yang akan menerangkan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pembahasan tentang terjemah, baik secara definisi, sejarah, metode, maupun hukumnya. Selain itu juga berisikan deskripsi tentang amar ma'ruf nahi munkar dan uraian tentang berbagai penafsiran dari para ulama tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan amar ma'ruf nahi munkar.

Bab ketiga menjelaskan tentang terjemah tafsiriyah dan biografi pengarangnya, yaitu Muhammad Thalib. Penulis juga melampirkan berbagai ayat yang berhubungan dengan amar ma'ruf nahi munkar. Selain itu, penulis juga akan menguraikan dinamika sosio-budaya yang melatarbelakangi

²⁹Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 202.

kehidupan beliau, sehingga turut mempengaruhi implementasi pemikiran-pemikiran beliau terhadap kepenulisan buku Tarjamah Tafsiriyah yang penulis kaji.

Bab empat memuat tentang bagaimana penerjemahan dan konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Muhammad Thalib dalam buku Tarjamah tafsiriyah. Selain itu, bab ini memuat analisa kritis tentang pemikiran Muhammad Thalib terhadap ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar dalam buku Tarjamah Tafsiriyah, sehingga akan dipetakan menjadi sebuah konsep yang sistematis. Selain itu, dalam bab ini juga akan diuraikan hikmah yang terkandung dalam penafsiran tersebut.

Bab kelima berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, sehingga diharapkan bisa responsif dan kontributif terhadap khazanah keIslaman di era modern ini.

